

PENGARUH *TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* DAN *KECERDASAN EMOSIONAL* TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU

Virni Alfia Sopwani*, Edi Fitriana Afriza, Kurniawan
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi, Indonesia
*Corresponding author email: 202165061@student.unsil.ac.id

Article History

Received: 14 July 2024

Revised: 05 August 2024

Published: 13 August 2024

ABSTRACT

The lack of readiness to become teachers among the 2020 cohort students of the Faculty of Teacher Training and Education at Siliwangi University is the background problem of this research. This study aims to determine the influence of Technological Pedagogical Content Knowledge and Emotional Intelligence, both partially and simultaneously, on the Readiness to Become a Teacher among the 2020 cohort students of the Faculty of Teacher Training and Education at Siliwangi University. This research uses a quantitative survey method. The population in this study consists of all 1,199 students from the 2020 cohort of the Faculty of Teacher Training and Education at Siliwangi University, with a sample size of 300 students obtained through probability sampling. Data collection was carried out using questionnaires, and hypothesis testing was conducted using the t-test and F-test with the assistance of SPSS 23.0 for Windows. The research results show that: There is a significant simultaneous influence of Technological Pedagogical Content Knowledge and Emotional Intelligence on the Readiness to Become a Teacher with a significance value of 0.000 and an F-value of 162.000.

Keywords: *Technological Pedagogical Content Knowledge, Emotional Intelligence, Readiness to Become a Teacher*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Sopwani, V., A., Afriza, E., F., & Kurniawan. (2024). PENGARUH *TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* DAN *KECERDASAN EMOSIONAL* TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1358–1372. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3167>



LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu jalan untuk mengupayakan terciptanya kemajuan bangsa melalui Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Didalam upaya tersebut tentu terdapat peran besar dari para guru dan tenaga pendidik yang profesional sehingga proses pendidikan yang berjalan dapat tetap bermutu dan berkualitas. Dengan menempuh pendidikan, setiap individu akan lebih dimudahkan untuk dapat mempersiapkan dan mengoptimalkan kualitas maupun mentalitas dirinya dengan mumpuni demi memperoleh pekerjaan tertentu, misalnya menjadi seorang guru. Dikutip dari Kulla *et al.*, (2018) kualitas yang dimaksud mencakup tingkat kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Adapun kematangan seseorang dari sisi mentalitas pun tidak kalah penting karena akan mempengaruhi pola pikir, olah rasa maupun reaksi yang ditimbulkan atas suatu peristiwa atau pengalaman tertentu. Berdasarkan data Depdiknas (Utami, 2019) mengungkapkan persentase guru yang belum layak pada tingkat Sekolah Dasar sebesar 77,85%, tingkat Sekolah Menengah Pertama 28,33%, tingkat Sekolah Menengah Atas 15,25%, dan ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 23,04% dari total guru yang tersedia. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya persiapan yang matang dari setiap guru bahkan mahasiswa calon guru baik dalam bidang intelektual, fisik, maupun psikologis.

Kesiapan (*readiness*) merupakan kondisi yang matang atau mumpuni pada aspek kemampuan dan responnya terhadap suatu hal yang sedang dihadapi maupun di kemudian hari (Rokhim & Prakoso, 2022).

Sesuai dengan bunyi hukum kesiapan (*the law of readiness*) Throndike yaitu proses akan mencapai hasil yang baik apabila adanya kesiapan melalui proses belajar, dan individu yang siap akan dapat berperilaku dengan maksimal sehingga memunculkan rasa puas (Amsari & Mudjiran, 2018). Dengan demikian, agar siap menjadi guru yang profesional tentu ada beberapa standar kompetensi yang harus dimiliki. Tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi-kompetensi tersebut terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, untuk dapat mencetak mahasiswa agar menjadi calon guru yang profesional berikut beberapa hal yang perlu dimaksimalkan keberadaannya, diantaranya (1) optimalisasi pelayanan administratif, (2) dosen yang bermutu dan berkualitas, (3) kurikulum pendidikan, (4) pengetahuan mahasiswa itu sendiri, dan (5) penunjang lainnya, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kemudahan akses, serta fasilitas yang memadai sehingga dapat mendorong semangat mahasiswa selama proses pembelajaran (Arifian, 2019).

Kesiapan menjadi guru dimaknai sebagai suatu kondisi dimana individu merasa kemampuan yang dimilikinya sudah mencapai standardisasi untuk dapat menjalankan kegiatan dan atau kewajiban guru baik pada aspek fisik maupun emosionalnya (Aprilita & Trisnawati, 2022). Adanya kesiapan dari mahasiswa pendidikan keguruan selaku calon guru dapat mencerminkan kualitas guru dimasa yang akan datang (Perdani & Andayani, 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan dengan segala macam perubahannya harus melahirkan calon guru yang adaptif dan siap ditempatkan di institusi terkait (Howard *et al.*, 2020). Fenomena rendahnya

kesiapan menjadi guru ini tentu bermuara dari bagaimana setiap calon guru dalam mempersiapkan kemampuan penguasaan kompetensi-kompetensi yang diperlukannya agar siap dan mumpuni untuk menjadi seorang guru. Persiapan bagi calon guru tidak hanya sebatas mengandalkan kurikulum, ganti menteri, mengikuti arus, menunggu stimulus, tetapi justru mampu memunculkan stimulus tersebut tulus dari dirinya pribadi (intrinsik) agar kelak siap menjadi guru yang profesional setelah lulus sarjana dari perguruan tinggi.

Diperoleh data dari Rencana Strategis (Renstra) FKIP Universitas Siliwangi 2020-2024 mengenai capaian peningkatan kualitas pembelajaran, mahasiswa dan lulusan FKIP tahun 2019 yaitu persentase lulusan yang langsung bekerja sesuai bidangnya relatif cukup rendah yaitu hanya sebesar 14%. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam penyebab, salah satunya adalah minimnya kemampuan calon guru untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi persaingan yang ketat dimulai sejak masa belajar di perguruan tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena rendahnya kesiapan menjadi guru, berikut peneliti sajikan data pra penelitian pada 60 mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 mengenai kesiapan menjadi seorang guru.

Tabel 1. Hasil Pra Penelitian Kesiapan Menjadi Guru

No	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Menguasai Kompetensi Pedagogik	41,4%	58,6%
2	Menguasai Kompetensi	55,4%	44,6%

3	Kepribadian Menguasai Kompetensi Sosial	38,7%	61,3%
4	Menguasai Kompetensi Profesional	41,7%	58,3%

Sumber: Hasil Pra Penelitian, 2024

Setelah melakukan pra penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 56% mahasiswa FKIP angkatan 2020 kurang siap untuk menjadi seorang guru jika dilihat dari empat kompetensi yang perlu dikuasainya. Adanya fenomena rendahnya kesiapan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan beberapa diantaranya akan dibahas pada penelitian ini yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional. Kesiapan karir terbentuk dari 2 komponen utama yaitu kesiapan psikologis dan kompetensi (Aprilita & Trisnawati, 2022). Selain itu, menurut Pool & Sewell (2020) kesiapan kerja dipengaruhi oleh *career development learning* (pembelajaran pengembangan karir); *experience* (pengalaman); *degree subject knowledge, understanding and skill* (gelar/ tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan); *generic skill* (keterampilan umum/inti); dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).

Dikutip dari Sabaruddin (2022) pada era revolusi industri 4.0 saat ini dunia pendidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat pesat atau disebut dengan *'knowledge age'* (masa pengetahuan), sehingga sangat membutuhkan adanya penunjang berupa digitalisasi pembelajaran baik itu pada media sebagai visualisasi informasi, proses belajar mengajar, maupun proses evaluasi peserta didik yang tentunya perlu dipersiapkan oleh guru maupun calon guru

nantinya. Dalam hal ini, guru wajib memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) sebagai pelengkap dua aspek pengetahuan sebelumnya yaitu pengetahuan pedagogik dan konten pembelajaran (*pedagogical content knowledge*) menjadi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sehingga penerapannya dapat mengoptimalkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Apabila pengetahuan TPACK dikuasai, kesiapan untuk menjadi seorang guru akan meningkat.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapan menjadi guru ialah *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). kecerdasan emosional yang tinggi membantu individu untuk dapat menunjukkan keterampilan dan tindakan yang memuaskan sehingga mampu menyiapkan diri berkaitan dengan kariernya (Pool, 2020). Tanggung jawab calon guru terhadap profesinya cukup berat, maka dari itu calon guru perlu memiliki pengendalian emosional yang tepat dan suasana hati yang positif sehingga dapat terhindar dari berbagai macam hambatan selama proses interaksi sosial berlangsung, baik itu dengan sesama tenaga pendidik, maupun saat menghadapi berbagai macam karakter peserta didik (Sibghotalloh et al., 2022). Menurut Rokhim & Prakoso (2022) kecerdasan emosional membantu mahasiswa selaku calon guru untuk mampu memosisikan emosi dengan kadar yang stabil sehingga memiliki kepribadian yang lebih bijaksana dan adaptif.

Maka dari itu, fenomena ini harus diteliti kepada mahasiswa selaku calon guru, karena masih terdapat mahasiswa yang ternyata kurang memiliki persiapan untuk menjadi seorang guru dimasa yang

akan datang. Penelitian ini penting dilakukan karena harus segera menemukan solusi dari fenomena tersebut. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan yang mendasari maksud peneliti, maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam berupa penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan penggunaan rancangan penelitian survei yang ditujukan untuk memperoleh data menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan terkait masing-masing variabel pada *google formulir* yang disebarikan secara *online*. Metode kuantitatif dengan rancangan penelitian survei ini dipilih peneliti karena cenderung objektif, hemat waktu, dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai diluar kepentingan penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan sampel atau respondennya (Sugiyono, 2015). Metode ini diterapkan pada tiga variabel yang terdiri atas dua variabel bebas yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan satu variabel terikat yaitu Kesiapan menjadi Guru (Y). Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.199 orang yang merupakan seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020. Kemudian peneliti menggunakan teknik *probability sampling*

jenis *proportionate random sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 300 mahasiswa yang tersebar kedalam 10 program studi berdasarkan perhitungan rumus slovin. Menurut Abubakar (2021) teknik *probability sampling* mengambil sampel dengan kesempatan sama dari total keseluruhan populasi yang ada. Sementara teknik *proportionate random sampling* digunakan ketika semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel berdasarkan proporsinya (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat 20 item pernyataan untuk mengukur mengenai variabel kesiapan menjadi guru berdasarkan 4 indikator yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No. 14 Tahun 2005), berdasarkan perhitungan tabulasi data jawaban responden mengenai variabel kesiapan menjadi guru diperoleh total skor 19.704 yang berdasarkan perhitungan Nilai Jenjang Interval (NJI) artinya kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru menunjukkan ada pada kategori sangat baik, variabel TPACK memiliki 25 item pernyataan berdasarkan 7 indikator yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Content Knowledge* (CK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Technological Content Knowledge* (TCK), *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK) (Schmid et al., 2020) diperoleh total skor 24.845 yang berdasarkan perhitungan Nilai Jenjang Interval artinya pemahaman mahasiswa terkait TPACK berada pada kategori sangat baik, dan variabel Kecerdasan Emosional

dengan 33 item pernyataan berdasarkan 4 indikator yaitu *Perception Emotion*, *Managing Own Emotion*, *Managing Others Emotion*, dan *Utilization Emotion* (Mayer et al., 2016) diperoleh total skor 32.679 yang berdasarkan perhitungan Nilai Jenjang Interval artinya kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Perhitungan mengenai nilai jenjang interval ini diperlukan guna mengetahui klasifikasi tingkatan pada masing-masing variabel penelitian ini. Berikut ini merupakan rincian tabel terkait kriteria NJI dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Kriteria NJI Kesiapan Menjadi Guru

Skala	Kategori
19.503 – 24.003	Sangat Tinggi
15.002 – 19.502	Tinggi
10.501 – 15.001	Rendah
6.000 – 10.500	Sangat Rendah

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 3. Kriteria NJI TPACK

Skala	Kategori
24.378 - 30.003	Sangat Baik
18.752 - 24.377	Baik
13.126 - 18.751	Tidak Baik
7.500 - 13.125	Sangat Tidak Baik

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 4. Kriteria NJI Kecerdasan Emosional

Skala	Kategori
32.178 - 39.603	Sangat Baik
24.752 - 32.177	Baik
17.326 - 24.751	Tidak Baik
9.900 - 17.325	Sangat Tidak Baik

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berikut merupakan rangkuman dari berbagai hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti dengan berbantuan SPSS versi 23 for Windows.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

X	Y	Sig.	Kesimpulan
TPACK (X ₁)	Kesiapan menjadi Guru (Y)	0,054	Normal
Kecerdasan Emosional (X ₂)			

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel		Sig. Linearity	Kesimpulan
X	Y		
TPACK (X ₁)	Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0,00	Linear
Kecerdasan Emosional (X ₂)		0,00	Linear

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel		VI	Tolerance	Kesimpulan
Y	Y	F		
TPACK (X ₁)	Kesiapan	2,245	0,445	Tidak terjadi multikolinearitas
	Menjadi Guru (Y)	2,245		
Kecerdasan Emosional (X ₂)	Guru (Y)	2,245	0,445	Tidak terjadi multikolinearitas
		Menjadi Guru (Y)		

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel		Sig.	Kesimpulan
Independen	Dependen		
TPACK (X ₁)	Kesiapan	0,738	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kecerdasan Emosional (X ₂)	Menjadi Guru (Y)	0,578	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T	Sig.
Konstanta	13,377	2,914	4,591	0,000
TPACK (X ₁)	0,376	0,050	7,545	0,000
Kecerdasan Emosional (X ₂)	0,195	0,037	5,289	0,000

Sumber: Hasil olah data, 2024

Sebagaimana tabel 9 diketahui nilai α sebesar 13,377, β_1 TPACK sebesar 0,376 dan β_2 Kecerdasan Emosional sebesar 0,195 maka persamaan regresi penelitian ini:

$$\hat{Y} = 13,377 + 0,376X_1 + 0,195X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut, artinya apabila variabel *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan (X₁) Kecerdasan Emosional (X₂) bernilai 0, maka Kesiapan Menjadi Guru (Y) pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 bernilai 13,377. Kemudian apabila *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (X₁) naik satu satuan maka kesiapan menjadi guru juga akan meningkat sebesar 0,376, begitupun apabila variabel kecerdasan emosional naik satu satuan maka kesiapan menjadi guru juga akan meningkat sebesar 0,195.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi
TPACK (X ₁)			.454	.690
Kecerdasan Emosional (X ₂)	.722 ^a	.522	.318	.656

Sumber: Hasil olah data, 2024

Diperoleh jumlah hasil sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen sama dengan nilai R Square yaitu 52,2% dengan rincian nilai sumbangan efektif variabel TPACK sebesar 31,3% sementara nilai sumbangan efektif variabel Kecerdasan Emosional sebesar 20,9%.

Tabel 11. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
TPACK (X ₁)	7,54 5		0,00 0	Ha diterima
Kecerdasan Emosional (X ₂)	5,28 9	1,96 8	0,00 0	Ha diterima

Sumber: Hasil olah data, 2024

Kesimpulannya H₀ ditolak dan kedua hipotesis penelitian diterima, artinya: 1) terdapat pengaruh TPACK terhadap Kesiapan menjadi Guru; 2) terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru.

Tabel 12. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a							
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F _{tabel}	Sig.	
1	Regression	3927,275	2	1963,638	162,000	3,03	,000 ^b
	Residual	3600,005	297	12.121			
	Total	7527,280	299				

a. Dependent Variable: Kesiapan Menjadi Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, TPACK

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan hasil uji simultan yang telah disajikan pada tabel 12 nilai Fhitung sebesar 162,000 > nilai Ftabel sebesar 3,03 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,050. Kesimpulannya, Ha diterima yang artinya kedua variabel independen yaitu TPACK (X₁) dan Kecerdasan Emosional (X₂) berpengaruh secara simultan terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y).

Pembahasan

Pengaruh TPACK terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) diartikan sebagai konsep pengetahuan dan pemahaman yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pada proses pengajaran yang efektif di abad ke-21 saat ini. TPACK dapat membekali mahasiswa yang merupakan guru masa depan dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajaran sehingga pembelajaran lebih interaktif dan dinamis. Salah satu hal yang perlu diperhatikan siap tidaknya seorang calon guru saat ini dapat dilihat dari pemahamannya mengenai cara menyajikan materi dengan strategi yang tepat sehingga dapat menghadapi dan menangani tantangan kelas modern. Hal ini mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan tidak terduga yang mungkin akan hadapi di kelas, dengan demikian pola pikir mahasiswa dengan pengetahuannya yang baik terkait TPACK dapat membantunya untuk menjadikan diri sebagai pendidik sepanjang hayat karena memiliki bekal untuk selalu mengikuti perkembangan zaman beserta kemajuan teknologinya di bidang pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2020 hasil

penelitian dengan menggunakan beberapa pengujian diperoleh kesimpulan hipotesis peneliti diterima yang berbunyi terdapat pengaruh variabel *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan Menjadi Guru sebesar 31,3%. Selain itu, diketahui dari hasil uji regresi berganda variabel TPACK ini menunjukkan arah yang positif dengan kesiapan menjadi guru, hal ini artinya semakin baik pemahaman mahasiswa FKIP Angkatan 2020 terkait TPACK maka semakin tinggi kesiapannya menjadi guru, sebaliknya semakin kurang pemahaman mahasiswa FKIP Angkatan 2020 terkait *Technological Pedagogical Content Knowledge* maka semakin rendah kesiapannya untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat item pernyataan dengan skor tertinggi yaitu item nomor 25 yang pada pernyataan tersebut mahasiswa menyatakan dirinya dapat menyampaikan pembelajaran yang disajikan dengan cara mengintegrasikan teknologi, metode, dan materi secara bersamaan kepada peserta didik. Artinya mahasiswa memiliki pengetahuan untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan strategi dan kreatifitas yang dinamis bersamaan dengan kemajuan teknologi dan munculnya berbagai media serta metode pembelajaran di kelas. Mahasiswa tahu bahwa ada hal-hal baru yang perlu dikembangkan demi memenuhi kebutuhan dan kondisi peserta didik saat ini, walaupun tentu akan memerlukan upaya lebih dari yang tadinya sekedar menyampaikan pembelajaran begitu saja

Walaupun tingkat pemahaman mahasiswa terkait TPACK ada pada kategori sangat baik, tetapi apabila dilihat dari rata-rata skor pada tabulasi data variabel ini terdapat indikator yang paling

rendah skornya diantara indikator lain yaitu TPCK. TPCK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) ini memuat terkait pemahaman yang muncul dari adanya kolaborasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi dengan fokus pada bagaimana teknologi dapat dibuat secara khusus untuk menghadapi kebutuhan pedagogi dan penyampaian materi yang sesuai. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa FKIP Angkatan 2020 perlu meningkatkan kembali pemahamannya terkait TPCK itu sendiri agar semakin optimal. Sementara itu, indikator yang rata-rata paling tinggi skornya adalah TK (*Technological Knowledge*) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP angkatan 2020 lebih unggul pada pengetahuannya terkait teknologi daripada aspek-aspek lain terkait TPACK.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan juga cukup mencerminkan bahwa pemahaman TPACK mahasiswa FKIP berada dalam kondisi baik dan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Bukan tanpa alasan, secara tidak langsung mereka dapatkan dari proses pembelajaran selama perkuliahan dan pengalamannya selama Pengenalan Lapangan Persekolahan. Kemudian jika dilihat dari latar belakangnya, mahasiswa FKIP angkatan 2020 merupakan angkatan yang paling pertama dikenalkan dan diterapkannya digitalisasi pembelajaran secara massif pada saat itu karena adanya kasus covid-19. Sehingga sejak awal proses perkuliahan, mahasiswa ini bukan hanya meleak kemajuan teknologi beserta penerapannya tetapi juga sudah terbiasa dan menjadi suatu keharusan untuk dapat memahami dan mengoperasikan teknologi sebagai media untuk menyampaikan konten/ materi. Dapat terlihat bagaimana

proses perkuliahan berjalan hampir dua tahun lebih selalu menggunakan konferensi video, tayangan media *power point*, maupun presentasi video di internet. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif, memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai teknologi apa saja yang diperlukan pada proses pembelajaran, maupun kemampuan untuk dapat menyesuaikan metode serta materi dengan media yang dimiliki. Tentu hal-hal seperti ini mampu menciptakan kondisi yang optimal demi terciptanya kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang pendidik nantinya.

Selain itu, adanya beberapa mata kuliah di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang tentunya mendorong pemahaman mahasiswa terkait pengintegrasian teknologi dengan kemampuan pedagogik dan materi secara bersamaan. Misalnya pada mata kuliah media pembelajaran, literasi teknologi informasi, inovasi pembelajaran, aplikasi komputer, teknik laboratorium, multimedia pembelajaran, atau semacamnya yang secara tidak langsung membekali mahasiswa terkait *Technological Pedagogical Content Knowledge* ini. Pengetahuan mahasiswa mengenai penerapan teknologi, pedagogik, dan konten secara bersamaan pada proses pembelajaran di kelas membuat mahasiswa merasa yakin memiliki bekal dan pemahaman yang baik untuk menjadi seorang guru. Kesiapan dapat muncul apabila adanya kondisi yang memungkinkan atau mendukung suatu hal, salah satunya adalah dengan adanya bekal pemahaman mengenai konsep pengetahuan TPACK ini.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu

Learning Theory of Career Counseling (LCCT) dari Mitchel & Krumboltz (1996) dimana TPACK ini ialah salah satu dari faktor belajar yang berpengaruh terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nabila et al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai signifikansi 0,007, dan penelitian Zulhazlinda et al., (2023) dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya terdapat pengaruh positif signifikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Kecerdasan Emosional mengacu pada kapasitas untuk memahami, mengelola, dan mampu memanfaatkan emosi dengan baik. Kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru untuk mengelola emosi mereka sendiri, memahami dan berempati kepada peserta didiknya sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif dan produktif. Dalam konteks pengajaran, cerdas dan tepat guna secara emosional memungkinkan calon guru untuk selalu melihat perspektif peserta didiknya dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik secara dua arah. Keterampilan seperti ini tentu sangat diperlukan bagi setiap calon guru untuk mereka berinteraksi dengan siswa, rekan kerja maupun orang tua siswa. Intinya, kecerdasan emosional adalah landasan untuk mengembangkan softskill yang diperlukan demi proses pengajaran yang lebih efektif dan komunikatif. Hal ini mempersiapkan mahasiswa pendidikan yang merupakan calon guru untuk mengkondisikan berbagai macam situasi

emosional yang mungkin akan muncul di kelas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2020 hasil penelitian dengan menggunakan beberapa pengujian diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru sebesar 20,9%. Selain itu, diketahui dari hasil uji regresi berganda variabel kecerdasan emosional ini menunjukkan arah yang positif dengan kesiapan menjadi guru. Hal ini artinya semakin baik kecerdasan emosional mahasiswa FKIP Angkatan 2020 maka semakin tinggi pula kesiapannya untuk menjadi guru, sebaliknya semakin kurang kecerdasan emosional mahasiswa FKIP Angkatan 2020 maka semakin rendah kesiapannya untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat item pernyataan dengan skor tertinggi yaitu item nomor 1 yang berbunyi "Saya dapat memahami pesan non-verbal dari peserta didik" pada pernyataan tersebut mahasiswa menyatakan dirinya dapat memahami pesan non-verbal yang mungkin ditunjukkan atau disampaikan oleh peserta didik. Artinya mahasiswa memiliki kepekaan untuk menangkap dan memaknai pesan non-verbal baik berupa gerak-gerik, intonasi suara, maupun ekspresi wajah yang tercermin dari perilaku peserta didik. Mahasiswa tahu ada hal-hal yang perlu diperhatikan selain dengan menyampaikan pembelajaran dengan baik, tentunya pendekatan dan keterikatan dengan peserta didik menjadi landasan utama untuk membangun komunikasi yang baik dalam rangka menyiapkan diri sebagai seorang guru. Dengan memahami pesan non-verbal,

mahasiswa dapat lebih tanggap bereaksi sesuai dengan situasi yang terjadi.

Walaupun tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ada pada kategori sangat baik, tetapi apabila dilihat dari rata-rata skor pada tabulasi data variabel ini terdapat indikator yang paling rendah skornya diantara indikator lain yaitu *Managing Own Emotion*. *Managing Own Emotion* ini sangat diperlukan untuk membantu proses berpikir dan merasakan suatu hal pada setiap individu sehingga dapat membantunya dalam hal perencanaan maupun keputusan untuk bertindak sesuatu. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa FKIP Angkatan 2020 perlu meningkatkan kembali pengendalian emosi diri secara efektif dan tetap termotivasi bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan sekalipun termasuk jika dihadapkan dengan tuntutan profesi guru dikemudian hari. Sementara itu, indikator yang rata-rata paling tinggi skornya adalah *Managing Other Emotion*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP angkatan 2020 lebih unggul untuk mengelola emosi orang lain yang dalam konteks penelitian ini adalah mengenali, peka, dan empati terhadap emosi peserta didik seperti mendengarkan, menawarkan bantuan, maupun menyelesaikan konflik dengan baik daripada aspek-aspek lain terkait Kecerdasan Emosional.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti dengan melihat kondisi dilapangan cukup mencerminkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2020 berada dalam kondisi sangat baik dan berpengaruh signifikan terhadap kesiapannya untuk menjadi seorang guru. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa mampu memahami pesan non-verbal dari

orang lain ketika dalam diskusi kelompok. Pada situasi tertentu, mahasiswa dapat dengan segera menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan hanya dari perubahan intonasi suara dan gerak-gerik tubuh yang kemudian dapat mengalihkan pembicaraan ke arah yang lebih positif dan kondusif untuk berdiskusi. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kepekaan yang sangat baik untuk berempati antar sesama, mendekati teman yang memerlukan perhatian, menawarkan bantuan atau sekadar mendengarkan keluh kesahnya. Mengenai hal ini, dengan latar belakang mahasiswa FKIP Angkatan 2020 yang berproses dari sejak awal pesatnya digitalisasi pendidikan, memungkinkan mereka untuk lebih sering dan mudah bertukar informasi antar sesama apabila rekannya terkendala teknis/jaringan. Hal ini didasari karena perasaan memahami emosi orang lain yang hendak memerlukan bantuan.

Selain itu, meskipun ada pada zaman globalisasi dengan berbagai macam dampak negatifnya, mahasiswa selalu berusaha untuk memanfaatkan emosi diri dengan baik kedalam hal-hal yang positif sejalan dengan kewajibannya. Misalnya semangat dan bertanggung jawab terhadap mata kuliah yang diampu ditengah maraknya distraksi diluaran sana, pandai memposisikan diri ketika berada di lingkungan sekolah sehingga menjadi panutan bagi peserta didik baik dalam tutur kata maupun pembawaan diri. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya peka terhadap perubahan kecil dalam ekspresi wajah atau postur tubuh, tetapi juga mampu merespon dan mengalokasikan dengan cara yang tepat dan paham mengenai emosi diri maupun orang lain, termasuk peserta didik. Setidaknya kecerdasan emosional yang

dimiliki mahasiswa juga mulai terasah dan ditunjang karena adanya peran lingkungan pendidikan yang baik, seperti adanya pembagian kelompok sehingga memungkinkan mahasiswa untuk dapat saling memahami emosi diri dan orang lain. Selain itu, beberapa mata kuliah di FKIP seperti mata kuliah landasan pendidikan, pengelolaan pendidikan, strategi pembelajaran dan sebagainya yang tentunya membekali mahasiswa untuk lebih mengenal peserta didiknya dikemudian hari sehingga siap untuk menjadi seorang guru.

Kecerdasan emosional yang baik mendorong mahasiswa untuk dapat bersikap baik sesuai dengan kadarnya. Khususnya dalam konteks pembelajaran dikelas bersama peserta didik, tentunya kecerdasan emosional diperlukan agar calon guru siap menghadapi, mengenali emosi diri, emosi orang lain, memahami serta mampu menempatkan emosi tersebut pada suatu hal atau perilaku yang bernilai positif. Kesiapan menjadi guru dapat muncul apabila adanya kondisi yang memungkinkan atau mendukung suatu hal terkait profesi tersebut, salah satunya ialah kecerdasan emosional yang merupakan modal utama untuk menghadapi berbagai tuntutan sosial profesi guru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mendukung grand teori yang digunakan yaitu *Learning Theory of Career Counseling (LCCT)* dari Mitchel & Krumboltz dimana Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aprilita & Trisnawati (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai signifikansi 0,002, dan penelitian dari Rokhim & Prakoso (2022) dengan nilai

signifikansi 0,001 artinya terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

Pengaruh TPACK dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Persentase sumbangan pengaruhnya berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) variabel TPACK dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 ialah sebesar 52,2%, nilai sumbangan tersebut dapat dikatakan cukup besar karena mendekati 1 atau 100%. Berdasarkan *Learning Theory of Career Counseling* (LCCT) faktor-faktor yang memengaruhi Kesiapan Menjadi Guru terdiri atas faktor belajar yaitu TPACK dan faktor Kecerdasan Emosional, maka dari itu penting untuk mengetahui hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini. Kedua variabel *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kesiapan sebagaimana seperti yang dijelaskan dalam teori. Mengenai hal ini, TPACK mengacu pada pengetahuan untuk menggabungkan tiga bentuk utama pengetahuan yaitu teknologi, pedagogi, dan konten.

Dampaknya pada kesiapan menjadi guru ialah munculnya kemampuan beradaptasi, mahasiswa calon guru dengan TPACK dapat lebih siap jika dihadapkan dengan banyaknya tuntutan kemajuan IPTEK. Hal ini menjadi penting agar kelak seorang pendidik tidak dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi apapun, mahasiswa harus menyiapkan dirinya sebagai subjek bukan objek yang artinya memegang penuh kontrol teknologi untuk dialokasikan sebagai alat pendukung

maupun media yang dapat memudahkan bukan menggantikan. Dengan demikian, mahasiswa dapat merancang dan menerapkan pembelajaran yang tidak hanya kuat secara konten/ isi tetapi juga menarik dan mudah diakses. Setelah memiliki pembekalan pengetahuan yang memadai, tentu faktor lain yang harus diperhatikan demi meningkatkan kesiapan menjadi guru adalah *aware* terhadap pentingnya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mempengaruhi emosi diri maupun orang lain. Kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pengajaran karena secara langsung memengaruhi kesiapan guru dalam proses interaksinya dengan siswa, rekan kerja, maupun lingkungan belajar. Dampak lainnya pada kesiapan menjadi guru ialah menumbuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola dinamika kelas dan mengatasi masalah perilaku peserta didiknya tanpa menghadapi banyak tekanan atau stress. Mengintegrasikan TPACK dan kecerdasan emosional membekali mahasiswa terkait tingkat kesiapannya menjadi seorang guru berupa pengetahuan secara teknis dan keterampilan interpersonal yang diperlukan bagi seorang calon pendidik. Variabel-variabel ini mempersiapkan mereka untuk menangani beragam tuntutan ruang kelas modern dan kebutuhan siswa dengan lebih baik. Secara bersamaan TPACK dan kecerdasan emosional menumbuhkan kesiapan menghadapi tantangan profesi guru yang beragam dan dinamis.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti di lapangan,

secara bersamaan TPACK dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh dan hubungan yang erat dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Dimana, pemahaman mahasiswa terkait pengintegrasian teknologi, pedagogik, dan konten memerlukan landasan sikap dan perilaku yang baik agar pemahaman tersebut dapat diterapkan dan disalurkan dengan baik pula kepada peserta didik sebagaimana mestinya selaku pendidik. Seorang calon guru yang menguasai TPACK namun tanpa kecerdasan emosional akan kesulitan dalam menghadapi tantangan di kelas, seperti mengelola emosi siswa atau menciptakan lingkungan belajar yang positif. Begitupun sebaliknya, seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik tetapi tidak memiliki pemahaman yang baik pula terkait TPACK yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran kepada peserta didik nantinya, maka situasi ini menunjukkan tidak ada bedanya dengan seseorang atau mahasiswa yang memang bukan merupakan calon guru atau tidak siap menjadi guru.

Dengan demikian, idealnya untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki tingkat kesiapan menjadi guru yang tinggi tentu memerlukan kolaborasi dari pemahaman dan kemampuan yang baik dari keduanya, yaitu TPACK dan kecerdasan emosional sebagaimana yang sudah disebutkan juga pada *Learning Theory of Career Counseling* (LCCT). Contoh nyata dari hubungan ini adalah ketika seorang calon guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring untuk memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan tugas, video penjelasan, atau kuis interaktif. Mahasiswa calon guru perlu memiliki kecerdasan emosional untuk

mengidentifikasi perasaan peserta didik yang mungkin merasa cemas atau kewalahan dengan teknologi baru. Misalnya dengan memberikan umpan balik yang positif dan menciptakan kegiatan interaktif yang dapat membangun rasa kebersamaan baik secara langsung maupun virtual.

Dengan kecerdasan emosional, guru dapat memberikan dukungan emosional dan teknik pengajaran yang adaptif untuk memastikan seluruh peserta didik merasa nyaman dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman TPACK yang efektif harus diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi, sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih berhasil dalam mengelola tekanan akademis dan sosial, dengan demikian membantu mereka menjadi guru yang profesional. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mampu mengelola stresnya sendiri dan menunjukkan empati terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Ini membuktikan bahwa kombinasi antara penguasaan TPACK dan kecerdasan emosional sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan profesi guru dikemudian hari.

KESIMPULAN

Technological Pedagogical Content Knowledge berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 terlihat pada hasil perhitungan hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $7,545 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan

nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Kemudian variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 terlihat pada hasil perhitungan hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $5,289 > t_{tabel}$ sebesar 1,968 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Kemudian secara simultan, *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2020 sebesar 52,2% terlihat pada hasil perhitungan *R Square* dan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $162,000 > F_{tabel}$ sebesar 3,03 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaya.
- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Aprilita, A., & Trisnawati, N. (2022). Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5494–5502.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3267>
- Arifian, F. D. (2019). Peran Lembaga Pencetak Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam Mempersiapkan Generasi Emas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 26–38.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.133>
- Howard, S. K., Tondeur, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2020). Ready, set, go! Profiling teachers' readiness for online teaching in secondary education. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 141–158.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1839543>
- Kulla, T., Rumapea, P., & Tampongangoy, D. L. (2018). Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Tinggilbet Distrik Beoga Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/19784/19383>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. *Emotion Review*, 8(4), 1–11.
<https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mitchell, L. ., & Krumboltz, J. D. (1996). A Learning Theory of Career Counseling. In W. B. Savickas, Mark L. ; Walsh (Ed.), *Handbook of career counseling theory and practice* (pp. 55–80). Davies-Black Publishing.
<https://psycnet.apa.org/record/1996-97970-005>
- Nabila, A., Solihat, A. N., & Gumilar. (2023). Pengaruh Technological Pedagogical Content Knowledge dan Persepsi Profesi Guru terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2),

- 240–258.
<https://doi.org/doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.500>
- Perdani, B. U. M., & Andayani, E. S. (2021). Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2), 99–115.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v19i2.46021>
- Pool, L. D. (2020). Revisiting the CareerEDGE model of graduate employability. *Journal of the National Institute for Career Education and Counselling*, 44(1), 51–56.
<https://doi.org/10.20856/jnicec.4408>
- Rokhim, A., & Prakoso, A. F. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dan Literasi Ekonomi terhadap Kesiapan Mengajar (Teaching Readiness). *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 131–145.
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v10i2.6779>
- Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Schmid, M., Brianza, E., & Petko, D. (2020). Developing a short assessment instrument for Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK.xs) and comparing the factor structure of an integrative and a transformative model. *Computers and Education*, 157(103967).
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103967>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518–527.
<https://doi.org/10.29313/ethos.v5i2.2347>
- Zulhazlinda, W., Noviani, L., & Sangka, K. B. (2023). Pengaruh TPACK terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(1), 26–38.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v11n1.p26-38>